

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dalam kehidupan manusia, karena masa ini merupakan masa transisi dari usia kanak-kanak menuju dewasa. Dalam perkembangannya, masa remaja terbagi kedalam tiga fase hal ini disampaikan oleh Konopka dalam *Psikologi Perkembangan* tahun 2021 karya Shoffa Saifillah & Sukatin yang menyatakan bahwa masa remaja terdiri dari remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun).¹ Sementara itu, menurut Hurlock dalam Shilphy A Octavia, menyampaikan bahwa masa remaja terbagi kedalam dua bagian yaitu remaja awal dan remaja akhir.²

Remaja merupakan individu yang labil dan memiliki emosi yang sulit terkontrol dan individu yang masih berusia remaja sebenarnya belum memiliki tempat yang jelas, karena pada masa ini mereka masih mencari jati dirinya sendiri. Hal ini terjadi pada masa remaja awal, mereka biasanya menganggap bahwa dirinya itu bukan lagi seorang anak-anak sehingga membuat mereka meninggalkan perilaku serta sifat kekanak-kanakannya dan menggantinya dengan perilaku yang lebih dewasa.³

Pada masa remaja awal, individu harus bisa memilih teman maupun pergaulan yang dapat membawa mereka untuk berperilaku dengan baik. Akan tetapi, masih banyak remaja yang terpengaruh dalam pergaulan yang negatif karena mereka merasa memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan yang sama seperti orang dewasa. Adapun pengertian pergaulan menurut Salman Al-Farisi adalah interaksi yang dilakukan antara individu dengan individu yang lain maupun kelompok.⁴

Pergaulan sendiri sangat dibutuhkan oleh setiap individu baik laki-laki maupun perempuan, karena dengan bergaul dapat memudahkan seseorang untuk

¹ Shoffa Saifillah Al-Faruq & Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 169.

² Shilphy A Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 1.

³ Shoffa Saifillah Al-Faruq & Sukatin, *Psikologi... ..*, h. 179.

⁴ Salman Al Farisi, *Pergaulan Bebas*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h. 22.

bersosialisasi dan mengenal satu sama lain. Namun, tidak semua pergaulan dapat memberikan pengaruh atau dampak yang baik terhadap individu, tergantung dengan siapa kita bergaulnya. Pergaulan yang positif, dapat mengajarkan individu untuk melakukan kegiatan yang lebih positif. Sedangkan pergaulan yang negatif, akan mengarah pada pergaulan secara bebas yang dapat merugikan diri sendiri.

Pergaulan bebas bukan merupakan suatu masalah yang sangat baru dalam kehidupan kita sehari-hari, istilah tersebut sering kita dengar di lingkungan sekitar maupun media massa. Pergaulan bebas termasuk kedalam bentuk perilaku yang menyimpang, dimana kata “bebas” itu sendiri memiliki arti melewati batas norma yang berlaku dalam masyarakat.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pergaulan bebas terbagi kedalam dua kata, yaitu pergaulan dan bebas. Pergaulan adalah bergaul, sedangkan bebas adalah lepas dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut dan sebagainya.⁶

Sedangkan menurut Salman Al Farisi, pergaulan bebas adalah bergaul dengan orang lain tetapi terlepas dari norma yang mengatur tentang pergaulan, dimana mereka tidak mengenal batas-batas dalam bergaul sehingga dengan bebas bercampur baur antar lawan jenis dan saling bercengkrama sehingga menyebabkan berkembangnya budaya pacaran.⁷ Oleh karena itu, dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas adalah bergaulnya antara laki-laki dengan perempuan secara bebas, berlebihan atau tidak sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Allah SWT tidak menyukai umatnya untuk melakukan segala perbuatan yang dapat mendekati pada perbuatan zina, seperti tindakan maupun sikap yang mengarah pada perzinahan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits, yang berbunyi:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِمَرْأَةِ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ تَا لِنْتُهُمَا الشَّيْطَانُ (رواه احمد)

⁵ Rinda Fithriyana, “Hubungan Fungsi Efektif Keluarga Dengan Pergaulan Bebas Remaja di MTs Swasta Nurul Hasanah Tenggayun”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 (Juni, 2019), h. 73. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

⁶ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 03 Januari 2023 pukul 14.16 WIB.

⁷ Salman Al Farisi, *Pergaulan.....*, h. 32.

Artinya: *Barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka janganlah berdua-duaan dengan wanita yang tidak bersama mahramnya karena yang ketiga adalah setan.* (H.R. Ahmad)⁸

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad menjelaskan mengenai larangan bagi orang-orang yang beriman untuk melakukan perbuatan yang dapat mendekatkannya pada perzinahan. Allah SWT melarang kepada umatnya baik laki-laki maupun perempuan agar tidak melakukan perbuatan yang dapat menyebabkan terjadinya perzinahan. Selain itu, dalam hadits ini juga Allah SWT melarang kepada perempuan dan laki-laki yang bukan mahramnya untuk berdua-duaan karena pada saat mereka berdua, setan akan mudah menghasutnya untuk melakukan perbuatan yang dapat mendorong atau menjerumuskan mereka pada suatu perzinahan.⁹

Pergaulan bebas seringkali terjadi pada remaja, salah satunya pada remaja awal. Hal ini dapat terjadi karena pada usia remaja awal termasuk kedalam usia yang rawan terutama dalam hal pergaulan. Selain itu, mereka selalu memiliki rasa keingintahuan yang besar mengenai hal-hal yang belum pernah mereka lakukan. Para remaja awal juga biasanya selalu berusaha untuk mencari pola hidup yang sesuai dengan keinginannya, seperti melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan permasalahan dengan tujuan agar dirinya merasa senang.

Dalam buku *Pergaulan bebas* karya Salman Al Farisi, dijelaskan bahwa pergaulan bebas tidak hanya sebatas bergaul dengan lawan jenis, tetapi dapat mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama, seperti bercumbu rayu, berciuman dan bahkan melakukan zina.¹⁰ Sebenarnya, setiap orang memiliki faktor yang berbeda-beda pada saat melakukan pergaulan bebas. Namun, menurut Salman Al Farisi dalam *Pergaulan Bebas* menyampaikan bahwa faktor utama remaja melakukan pergaulan bebas karena kurangnya pegangan hidup atau keyakinan yang dimilikinya mengenai ilmu-ilmu agama.¹¹ Selain itu, menurut Hafri Khaidir Anwar, Martunis dan Fajriani mengatakan bahwa faktor penyebab

⁸ Titin Mabruroh, *Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), h. 6.

⁹ Titin Mabruroh, *Menjaga Martabat Manusia.....*, h. 8.

¹⁰ Salman Al Farisi, *Pergaulan Bebas.....*, h. 13.

¹¹ Salman Al Farisi, *Pergaulan Bebas.....*, h. 3.

terjadinya pergaulan bebas yaitu karena rendahnya kontrol diri, rendahnya kesadaran diri remaja terhadap pergaulan bebas, kurangnya nilai-nilai keagamaan, gaya hidup yang kurang baik, pengaruh teman sebaya dan pengaruh internet.¹²

Namun, salah satu pergaulan bebas yang saat ini sering dilakukan oleh remaja awal adalah sering berduaan dengan lawan jenis atau biasa kita sebut dengan istilah pacaran. Berpacaran yang menyimpang ialah berpacaran yang melampaui batas atau yang melanggar norma yang ada dimasyarakat.¹³ Berpacaran sudah dianggap sebagai hal yang biasa oleh kalangan masyarakat, apalagi saat ini banyak juga anak-anak yang masih dibawah umur sudah mengenal cinta sehingga menyebabkan timbulnya yang namanya pacaran bahkan perzinahan. Seperti yang dilansir dalam *penamabda.com*, dimana Polres Pandeglang-Banten menetapkan sepasang remaja sebagai tersangka kasus pembuangan janin bayi yang terjadi di Kampung Kahuripan, Desa Sukadame, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pandeglang.¹⁴ Selain itu, dilansir dalam *news.detik.com* menyampaikan bahwa gadis SMA di Kabupaten Pandeglang, Banten menjadi korban pemerkosaan oleh pria berinisial AR yang berusia 23 tahun yang menyebabkan korban hamil dan perbuatan tersebut disebabkan karena berpacaran.¹⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis merasa khawatir akan terjadi pergaulan bebas secara lebih meluas terutama bagi remaja awal yang ada di Kampung Kalanggunung, Desa Kalanggunung, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, karena di tempat tersebut banyak sekali remaja yang sudah memasuki usia remaja awal yaitu sekitar 13 sampai 16 tahun. Mereka sudah

¹² Hafri Khaidir Anwar, Martunis dan Fajriani, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja di Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 04, No. 02, 2019, https://jim.usk.ac.id/_pbk/article/view/10065/5204, h. 9.

¹³ Supramanto, *Modul Bimbingan Konseling Kelas XI*, (Jawa Timur: Media Nusa Creative, 2022), h. 11.

¹⁴ Pena Mabda, <https://www.penamabda.com/2020/03/saatnya-remaja-muslim-uninstall.html?m=1>, diakses pada tanggal 28 Desember 2023 Pukul 11.00 WIB.

¹⁵ Detiknews, https://news.detik.com/berita/d-6864090/perkosa-remaja-sma-hingga-hamil-6-bulan-pria-di-pandeglang-ditangkap/amp#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17037360665927&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com, diakses pada tanggal 28 Desember 2023 Pukul 10.30 WIB.

mulai mencoba hal-hal yang mengarah pada perbuatan yang negatif seperti begaul dengan lawan jenis maupun berpacaran. Dalam hal berpacaran, mereka sudah tidak malu lagi memperlihatkan gaya pacarannya di media sosial dan mereka melakukannya secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Oleh karena itu, penulis merasa harus memberikan pencegahan khususnya kepada remaja awal agar tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat atau perzinahan. Salah satu upaya yang akan dilakukan oleh penulis untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas pada remaja awal yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok ini merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan konseling yang dapat digunakan untuk memberikan bantuan melalui dinamika kelompok.

Menurut Romlah yang dikutip oleh Herliani, dalam buku *Teori Belajar dan Pembelajaran* menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok.¹⁶ Sementara itu, menurut Tohirin yang dikutip oleh Aldjon Nixon Dapa & Meisie Lenny Mangantes dalam *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* menyampaikan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara dalam memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok.¹⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Wibowo yang dikutip oleh Kamaruzzaman, ia menyampaikan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada individu melalui kelompok untuk membahas mengenai masalah maupun topik-topik yang bersifat umum secara lebih luas serta mendalam yang

¹⁶ Herliani, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jawa tengah: Lakeisha, 2019), h. 126.

¹⁷ Aldjon Nixon Dapa & Meisie Lenny Mangantes, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021), h. 53. https://books.google.co.id/books?id=eTMoEAAAQBAJ&pg=PA53&dq=bimbingan+kelompok+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKFwjDifO9vYaCAxXYzgGHQv3ALsQ6AF6BAgPEAM#v=onepage&q=bimbingan%20kelompok%20adalah&f=false, diakses pada 30 April. Pukul 13.00

memiliki manfaat bagi anggota kelompok.¹⁸ Dalam melakukan bimbingan kelompok, kegiatan dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu.

Menurut Dewi yang dikutip dalam Trias dkk., mengatakan bahwa seorang konselor atau pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok harus memberikan bantuan berupa sebuah pencegahan serta penyembuhan, dan anggota kelompok harus lebih diarahkan pada perkembangan dan pertumbuhannya.¹⁹ Adapun tujuan dari layanan bimbingan kelompok menurut Wibowo yang dikutip oleh Kamaruzzaman dalam *Bimbingan Kelompok* yaitu untuk membantu mengembangkan kemampuan setiap anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat, memberikan pemahaman mengenai topik yang dibahas secara lebih mendalam dan mencegah terjadinya masalah pada individu.²⁰

Sementara itu, menurut Aldjon Nixon Dapa & Meisie Lenny Mangantes dalam buku *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* menyampaikan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk melatih individu dalam mengembangkan kemampuan sosialisasinya, mewujudkan tingkah laku atau perilaku yang lebih efektif dan meningkatkan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh individu baik secara verbal maupun nonverbal.²¹

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pergaulan bebas pada remaja awal menggunakan layanan bimbingan kelompok. Sehingga penulis memilih judul **“Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Pada**

¹⁸ Kamaruzzaman, *Bimbingan dan Konseling*, (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), h. 68. https://www.google.co.id/books/edition/Bimbingan_dan_Konseling/F5ZLEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=bimbingan+dan+konseling+karya+kamaruzzaman&pg=PA204&printsec=frontcover, diakses pada 21 Oktober 2023. Pukul 13.00 WIB.

¹⁹ Trias Febri Ani dkk, “Bimbingan Kelompok Layanan Informasi Sebagai Upaya Pencegahan Seks Bebas Pada Siswa SMA,” *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, Vol. 05, No. 01, 2022, <https://ejournal.undar.ac.id/index.php/thalaba>, h. 3.

²⁰ Kamaruzzaman, *Bimbingan.....*, h. 68.

²¹ Aldjon Nixon Dapa & Meisie Lenny Mangantes, *Bimbingan Konseling.....*, h. 53.

Remaja Awal (Studi di Kampung Kalanggunung, Desa Kalanggunung, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan oleh penulis, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana kondisi pergaulan bebas pada remaja awal di Kampung Kalanggunung, Desa Kalanggunung, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten?
2. Bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja awal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi pergaulan bebas pada remaja awal yang ada di Kampung Kalanggunung, Desa Kalanggunung, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.
2. Untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja awal.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui kondisi pergaulan bebas pada remaja awal yang berada di Kampung Kalanggunung, Desa Kalanggunung, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Selain itu, untuk mengetahui mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja awal.

2. Praktis

- a. Bagi Remaja Awal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mereka mengenai bahayanya pergaulan bebas dan pentingnya menjauhi pergaulan bebas.

- b. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dan wawasan mengenai kondisi pergaulan bebas serta mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja awal.

E. Definisi Operasional

1. Layanan bimbingan kelompok

Dalam bimbingan dan konseling, salah satu layanan yang dilakukan secara berkelompok yaitu layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok ini dilakukan oleh seorang konselor atau pemimpin kelompok kepada anggota kelompok untuk membahas suatu topik yang bermanfaat. Menurut Prayitno dkk., dalam buku *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok* mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang menggunakan kegiatan kelompok untuk membahas suatu topik yang dianggap penting, agar para anggota dapat mengeluarkan pendapatnya dan memperoleh informasi dari kegiatan bimbingan kelompok tersebut.²²

Layanan bimbingan kelompok ini lebih memfokuskan pada pemberian informasi kepada sekelompok orang melalui dinamika kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok. Sehingga membuat para anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri dalam menyampaikan pendapatnya dan memperoleh informasi mengenai masalah atau topik pembahasan yang bersifat umum. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang melalui dinamika kelompok untuk membahas suatu topik penting agar para anggota mendapatkan informasi dan membantu mencegah terjadinya suatu masalah.

2. Pergaulan bebas

Menurut Salman Al Farisi dalam buku *Pergaulan Bebas* menyampaikan bahwa pergaulan bebas merupakan bergaul dengan orang lain tetapi terlepas dari norma yang mengatur tentang pergaulan, dimana mereka yang melakukan pergaulan bebas tidak mengenal batas-batas dalam bergaul, sehingga dengan bebas bercampur

²² Prayitno, dkk., *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 237.

baur antar lawan jenis.²³ Adapun pengertian pergaulan bebas menurut penulis adalah mengenai perbuatan yang tidak harus dilakukan oleh anak-anak yang masih berusia remaja awal salah satunya mengenai bergaul dengan laki-laki secara berlebihan atau berpacaran yang dapat menyebabkan terjadinya seks bebas. Perbuatan tersebut memiliki dampak yang tidak baik dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama serta norma yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas adalah bergaul antara laki-laki dan perempuan secara berlebihan dengan tidak mengenal batas-batasan dalam bergaul sehingga membuat mereka bercampur baur antara laki-laki dan perempuan.

3. Remaja awal

Kata remaja berasal dari bahasa latin (*adolescence*) yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa dan mencakup pada kematangan emosional, mental, sosial dan fisik. Menurut Hurlock, masa remaja terbagi kedalam dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Hurlock menyampaikan bahwa masa remaja awal berlangsung dari usia 13 sampai 16 atau 17 tahun dan biasanya disebut dengan “usia belasan” atau “usia belasan yang tidak menyenangkan.”²⁴

Sementara itu, menurut *The Health Resources and Services Administrations Guidelines* Amerika Serikat, menjelaskan bahwa rentang usia remaja yaitu 11-21 tahun yang dibagi kedalam tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).²⁵ Dari beberapa pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami pertumbuhan yang dibagi kedalam beberapa bagian salah satunya adalah remaja awal. Pada penelitian ini, remaja awal yang dimaksud oleh peneliti yaitu remaja yang berusia 13-16 tahun.

²³ Salman Al Farisi, *Pergaulan bebas*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h. 32.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 206.

²⁵ Dini Afriani, *Pendidikan Seks bagi Remaja*, (Jawa Tengah: NEM, 2022), h.12. https://books.google.co.id/books?id=2w9nEAAAQBAJ&pg=PA12&dq=pengertian+remaja+awal&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKewjf-sm9yoaCAxTzGfGHaydD0cQ6AF6BAgJEAM#v=onepage&q=pengertian%20remaja%20awal&f=false diakses pada 21 Oktober 2023. Pukul 14.17 WIB.